



Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI

Moh. Jamawi¹, Moch. Tohet²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Indonesia

E-mail: jawawimoh@gmail.com, elheds78@unuja.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-09</p> <p>Keywords: <i>Problem-Based Learning; Student Learning Outcomes; Islamic Religious Education and Character Education.</i></p>	<p>This study aims to explore and analyze the potential of the Problem-Based Learning (PBL) approach as a new solution to improve learning outcomes in Islamic Religious Education and Character Education at the vocational high school level. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The subjects of this research are 32 eleventh-grade students at SMK Darul Hikmah Randutatah, Paiton District, while the object of the research includes the entire learning process of Islamic Religious Education and Character Education using the Problem-Based Learning model. Data collection techniques include document analysis, in-depth interviews, and participatory observation. The results of the study indicate that the implementation of the Problem-Based Learning model can improve the quality of the learning process in Islamic Religious Education and Character Education. Before the implementation of this model, students' learning outcomes showed that 59.37% or 19 students had not achieved the minimum competency standard, while 40.62% or 13 students had achieved it. After the model was applied, learning outcomes improved significantly, with only 21.8% (7 students) not yet achieving the standard, and 78.12% (25 students) reaching the learning mastery criteria. Moreover, this learning model also had a positive impact on students' conceptual understanding and increased their activeness in learning activities. Based on these findings, it can be concluded that the Problem-Based Learning approach is effective in improving student achievement and active participation in the subject of Islamic Religious Education and Character Education in Grade XI at SMK Darul Hikmah Randutatah, Paiton District.</p>

Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-09</p> <p>Kata kunci: <i>Pembelajaran Berbasis Masalah; Hasil Belajar Siswa; Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis potensi pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) sebagai solusi yang baru guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Subjek dalam penelitian ini adalah 32 siswa kelas XI di SMK Darul Hikmah Randutatah, Kecamatan Paiton, sedangkan objek penelitiannya mencakup seluruh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebelum penerapan model ini, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 59,37% atau sebanyak 19 siswa belum mencapai ketuntasan, sementara 40,62% atau 13 siswa telah tuntas. Setelah model diterapkan, hasil belajar meningkat secara signifikan, dengan hanya 21,8% (7 siswa) yang belum tuntas dan 78,12% (25 siswa) telah mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, Model pembelajaran ini juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep serta meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan pencapaian belajar dan partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMK Darul Hikmah Randutatah Kecamatan Paiton.</p>

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kemajuan suatu bangsa dan negara. Sejalan dengan kemajuan zaman, dunia

pendidikan menghadapi tantangan yang semakin beragam dan kompleks. Hal ini menuntut adanya inovasi dan pembaruan dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pengembangan

kurikulum. Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menjawab tantangan tersebut ialah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. (Faiz, Parhan, and Ananda 2022). Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk transformasi Pendidikan nasional memiliki tujuan dalam mengoptimalkan dan memperkuat kapasitas sumber daya manusia di Indonesia. Kurikulum ini dibuat untuk memberikan keleluasaan dan kemandirian kepada lembaga pendidikan untuk menyusun serta menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhannya dan kemampuannya peserta didik. (Mulyasa 2023) Dalam lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan ruang waktu yang sangat luas untuk penanaman dan penguatan nilai-nilai spiritual serta pembentukan budi pekerti peserta didik. (Researches 2024)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berfungsi strategis dalam bagaimana cara pembentukan nilai-nilai karakter dan moral siswa, mengingat posisinya sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat saat ini, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan untuk mampu beradaptasi dan bisa memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan kontemporer. (Ahmad Tantowi 2009) Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi sangat penting untuk dilakukan. Salah satu aspek terpenting dalam Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pengembangan kompetensi Pada abad ke-21, pendidikan mengutamakan pada pengembangan aspek-aspek seperti karakter, kewarganegaraan, berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, dan komunikasi. (YUNIA AVIDATUL MUTIAH 2018) Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, prinsip-prinsip tersebut menjadi bagian penting yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pematangan kompetensi ini perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman untuk mencetak siswa yang bukan hanya cakap secara keilmuan, tetapi juga mempunyai karakter yang kuat dan juga berakhlak mulia.

Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa perhatian siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih berada pada level yang masih rendah. Hal ini tercermin dari kurangnya antusiasme siswa, yang terlihat melalui

minimnya tingkat partisipasi mereka selama tahapan pembelajaran dimulai. Keadaan ini akan berdampak terhadap pencapaian hasil belajar yang belum optimal. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung berfokus pada kegiatan pemberian tugas dan menghafal, yang dinilai kurang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan, seperti rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, kurang berkembangnya kemampuan belajar mandiri dan berpikir kritis, serta keterbatasan siswa dalam mengutarakan pendapat. Selain itu, pencapaian hasil belajar juga masih tergolong rendah, sebagaimana yang sudah bisa dilihat dari pencapaian penilaian harian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMK Darul Hikmah Kecamatan Paiton yang mana belum memenuhi standar ketuntasan belajar.

Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang ditetapkan adalah 75, namun hanya sekitar 40,63% siswa yang berhasil mencapai nilai tersebut. Dari total 32 siswa, hanya 13 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar, sementara 19 siswa lainnya (59,37%) belum mencapai standar tersebut. Selain melalui penilaian harian, evaluasi terhadap hasil belajar juga dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari, yang terpenting ketika saat berada di sekolah. Oleh sebab itu, sangat diperlukan adanya perubahan dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar lebih bisa meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman pada materi, serta hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Model pembelajaran memegang peran sentral dalam mengoptimalkan jalannya proses pendidikan. Salah satu model yang dianggap efektif adalah Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah, ialah suatu pendekatan yang menjadikan permasalahan yang nyata sebagai pusat kegiatan belajar. Penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di lingkungan sekolah diharapkan dapat mewujudkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, merangsang kemampuan berpikir secara kritis, serta memperdalam pengetahuan siswa mengenai konsep-konsep dalam ajaran Islam. (Mulyono 2020)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) sebagai pendekatan inovatif

dalam rangka untuk mengembangkan kualitas hasil pencapaian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di jenjang sekolah menengah Kejuruan.(Syafair 2023) Dengan menitik beratkan pada siswa di tingkat ini, penerapan PBL diharapkan mampu memberikan kontribusi positif yang berarti terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, serta motivasi belajar pada siswa.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang tersebut, muncul dorongan untuk melaksanakan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Darul Hikmah Paiton, Probolinggo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini. Dengan menghadirkan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) diharapkan mampu menghubungkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam dengan konteks dunia nyata, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan berarti.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Fokus yang terpenting dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana penerapan model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut. Pendekatan kualitatif yang digunakan merupakan bentuk studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan situasi serta menganalisis permasalahan yang muncul secara mendalam.(Tohet and Alfaini 2023)

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, memahami, menggambarkan, dan menjelaskan bentuk sifat atau karakteristik dari apa yang terjadi di sosial yang tidak bisa diukur, digambarkan, dijelaskan, secara akurat menggunakan pendekatan kuantitatif. (Saryono 2010) Subjek dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta siswa kelas XI SMK Darul Hikmah Randutatah Kecamatan Paiton yang berjumlah 32 orang. Data yang

dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup dari data primer dan data sekunder. Data primer mencakup informasi yang diperoleh secara langsung dari siswa, guru, wali kelas, dan pihak terkait lainnya. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai sumber seperti buku-buku mengenai model pembelajaran berbasis masalah, catatan siswa, diktat pelajaran, daftar hadir, dan dokumen pendukung lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga metode utama, yaitu studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana informasi yang terkumpul dikelompokkan dan diinterpretasikan mengacu pada tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut pendapat Miles dan Huberman, bahwa proses analisis data mencakup tiga tahapan yang berlangsung secara simultan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis ini melibatkan proses penyaringan informasi, penyusunan dalam bentuk yang sistematis, dan penarikan makna dari data yang telah disajikan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui studi dokumen, wawancara, dan observasi. Selain itu, member checking juga dilakukan untuk menjamin ketetapan dalam penafsiran data dengan cara mengonfirmasi temuan penelitian kepada para informan kunci. (Miles 1992)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) memiliki beberapa karakteristik utama, diantaranya berfokus pada pemecahan masalah, menyadari pentingnya proses belajar-mengajar dalam berbagai situasi kehidupan seperti di rumah, lingkungan sosial, dan dunia kerja, serta membimbing siswa untuk mengelola dan mengarahkan proses belajarnya sendiri agar menjadi pembelajar yang mandiri. Model ini juga mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa yang beragam, mendorong kerja sama dan pembelajaran antar teman, serta mengintegrasikan penilaian yang bersifat asli dan bisa menyenangkan. Dalam pembelajaran sains, khususnya biologi, penerapan model ini sangat relevan karena bukan hanya memiliki sifat inovatif, tetapi juga

membantu siswa mengambarkannya dan mempersiapkan diri terlebih dahulu dalam menghadapi masa depan.

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) di kelas XI SMK Darul Hikmah Paiton, Probolinggo, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan oleh guru dengan persiapan yang matang. Guru terlebih dahulu merancang sejumlah pertanyaan atau permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran dan berkaitan dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Selanjutnya, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan isu tersebut dan menyampaikan pendapat kelompok masing-masing. Setelah diskusi berlangsung, guru memilih seorang perwakilan dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya secara bergiliran. Setelah semua dari perwakilan kelompok menyampaikan pandangannya, guru memberikan penjelasan dan pengarahan terkait isu yang telah dibahas dan dicatat oleh siswa. Catatan hasil pengarahan tersebut kemudian digabungkan dengan hasil diskusi kelompok guna memudahkan siswa dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis masalah meliputi beberapa tahapan, di antaranya:

1. Mengorientasikan siswa pada masalah.

Pada tahap awal ini, guru memperkenalkan dan mengarahkan siswa pada suatu permasalahan yang akan dianalisis dan diselesaikan bersama dalam kerja kelompok. Pada tahap ini, guru menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan akhlak terhadap orang tua. Masalah-masalah yang diangkat harus relevan dengan tema akhlak kepada orang tua itu seperti apa, kemampuan guru dalam menganalisis serta memilih permasalahan yang nyata itu sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran siswa. Sumber permasalahan yang berkaitan akhlak kepada orang tua disebabkan dari lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, media, maupun sumber-sumber lainnya yang relevan.

Hal ini sesuai dengan wawancara kepada Guru PAIBP yang menyatakan bahwa mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan sehari-hari dapat menciptakan suasana belajar yang begitu nyaman dan bisa menyenangkan sehingga dapat memberikan motivasi untuk mendorong siswa agar bisa bertanya dan bisa pula menyampaikan ide-idenya, bahkan jika mereka membuat

kesalahan mereka dapat belajar dari kesalahan mereka. (Lukman 2025)

Demikian pula senada dengan apa yang disampaikan oleh siswa, siswa juga menyatakan bahwa Permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru PAIBP dapat membantu siswa untuk lebih semangat dalam belajar dan siswa dapat berfikir kritis. (Ita 2025)

2. Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar

Pada tahap kedua, guru mengelola jalannya proses pembelajaran dengan mengatur alur aktivitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang telah dipilih sebelumnya. Pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa terlibat secara aktif, terjadi interaksi dan komunikasi edukatif antar siswa dalam upaya menyelesaikan masalah yang telah disepakati bersama. Pernyataan ini sependapat dengan pendapat Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang mengatakan bahwa pengorganisasian siswa adalah langkah yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara lancar, efektif, dan efisien. Selain itu, guru juga membimbing siswa menuju materi yang akan dipelajari, di mana materi tersebut disusun dalam bentuk permasalahan yang nantinya akan diselesaikan oleh siswa. (puspawati lani 2025)

Berikut hasil belajar siswa:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

No	Hasil Belajar Siswa	Sebelum Menggunakan Metode PBL	Setelah Menggunakan Metode PBL
1	Belum Tuntas: <KKM	59,37 %	21,8 %
2	Tuntas: =/>KKM	40,62 %	78,12 %

Berdasarkan hasil observasi terhadap kondisi awal atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning), diketahui bahwa mayoritas siswa bersikap pasif selama kegiatan belajar di kelas. Hanya sebagian kecil yang memperhatikan Tujuan Pembelajaran maupun tahapan-tahapan yang disampaikan guru. Demikian pula saat guru menyampaikan orientasi masalah, hanya sedikit siswa yang memberikan tanggapan terhadap permasalahan tersebut. Hasil belajar menunjukkan bahwa 59,37% atau sebanyak 19 siswa belum mencapai ketuntasan, sementara 40,62% atau

13 siswa telah tuntas. Namun, setelah guru menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Masalah, terjadi peningkatan hasil belajar, di mana siswa yang belum tuntas menurun menjadi 21,8% atau 7 siswa, sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan meningkat menjadi 78,12% atau 25 siswa.

3. Membimbing Penyelidikan Individual Maupun Kelompok

Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator. Pada tahap ini, guru membimbing kelompok siswa yang tengah mencari berbagai referensi atau sumber literatur guna mendukung mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat guru PAIBP peran guru sebagai fasilitator terlihat dimana guru membimbing siswa melakukan diskusi bersama anggota kelompoknya mengolah informasi yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa lebih memahami dan mengkaji literatur yang relevan untuk mencari solusi pemecahan masalah".(Lukman 2025)

4. Menyusun Dan Mempresentasikan Hasil Karya

Dalam pembelajaran berbasis masalah, setelah siswa mencapai solusi yang telah disepakati bersama, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Dalam konteks penelitian ini, masing-masing kelompok menyampaikan temuan yang telah diperoleh. Selama presentasi, setiap kelompok juga diberi peluang untuk membandingkan hasil karyanya dengan kelompok lain. Pada tahap ini, guru berperan sebagai pengamat (observer) dalam proses pembelajaran, dengan tujuan menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil kerja kelompok mereka. Guru PAIBP yang menyatakan bahwa setiap kelompok berdiskusi memahami dan mengkaji literatur yang relevan untuk menemukan solusi pemecahan masalah, kemudian setiap kelompok melakukan presentasi hasil diskusinya kemudian kelompok yang lain saling memberikan masukan.(Lutfia 2025)

5. Melakukan Analisis Dan Penilaian Terhadap Langkah Langkah Dalam Menyelesaikan Masalah

Tahap terakhir dalam proses ini adalah guru dan siswa bersama-sama menganalisis

hasil kerja yang telah disusun oleh setiap kelompok. Hasil kerja tersebut kemudian digunakan sebagai bahan presentasi oleh masing-masing kelompok, sementara kelompok lain diminta untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Dalam konteks analisis ini, yang dilakukan adalah mengevaluasi hasil karya siswa secara menyeluruh, sehingga konsep-konsep yang telah didapat agar bisa diperdalam dan disempurnakan. Pendalaman materi melalui langkah ini dipastikan dapat meningkatkan pemahaman pada siswa terhadap materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sependapat apa yang di utarakan oleh guru PAIBP bahwa dalam hal ini guru dapat mengevaluasi proses pembelajaran dan membuat kesimpulan dari hasil yang sudah dicapai, dan juga melakukan refleksi dengan menugaskan siswa menjawab soal sesuai dengan apa yang sudah didiskusikan bersama. Dalam proses refleksi pembelajaran, guru dapat memahami kekurangan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga guru bisa memperbaikinya pada pembelajaran berikutnya. (Lutfia 2025)

Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Darul Hikmah Paiton Probolinggo melalui pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Penerapan pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman konsep serta meningkatkan hasil belajar. Keberhasilan ini disebabkan oleh dimulainya pembelajaran dengan pembagian kelompok yang mempertimbangkan bakat, minat dan keinginan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari serta sesuai dengan situasi kehidupan nyata.

Masalah-masalah yang diangkat berasal dari konteks nyata, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa. Pendekatan ini secara nyata mampu menjembatani kemampuan siswa dalam memahami konsep dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan pada siswa serta hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMK Darul Hikmah Paiton Probolinggo pada Tahun Pelajaran 2024/2025.

Berdasarkan hasil analisis, telah ditemukan perbedaan signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa antara sebelum dan setelah penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning). Hasil belajar sendiri merupakan bentuk kemampuan yang mencakup keterampilan dan perilaku baru sebagai hasil dari proses latihan atau pengalaman yang dialami. Umumnya, hasil belajar seseorang tidak langsung terlihat tanpa adanya tindakan nyata yang menunjukkan kemampuan yang telah diperoleh melalui proses belajar. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, baik di sekolah negeri maupun swasta, yang bertujuan memberikan pengetahuan dari aspek kognitif maupun afektif. (Hermawan 2022) Pencapaian dari hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Metode pembelajaran berbasis masalah ini berlandaskan pada pendekatan konstruktivis, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar.

Dalam penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning), terlihat bahwa banyak siswa menjadi lebih aktif dibandingkan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1). Model pembelajaran ini berpusat pada siswa (student oriented), di mana siswa terlibat secara langsung dalam membaca, memahami permasalahan, dan mencari solusinya. Mereka didorong untuk berpikir secara mendalam dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki untuk merumuskan jawaban atas masalah yang dihadapi. 2). Dari sisi sosial, metode ini mendorong siswa untuk berdiskusi dalam kelompok, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam berbicara serta membantu mengembangkan kemampuan berbahasa (linguistik). 3). Siswa juga dilatih untuk memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi dan mampu mengambil keputusan secara bijak. 4). Selain itu, mereka belajar memahami sudut pandang dan

cara berpikir teman-temannya. 5). Penggunaan metode yang bervariasi membuat siswa lebih antusias dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. (Arini Ulfah Hidayati, Syarif Maulidin* 2016)

Beberapa hal positif yang berhasil diterapkan antara lain: 1). Terdapat keterkaitan yang erat antara materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan situasi kehidupan sehari-hari. 2). Materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan karena siswa secara langsung dilibatkan dalam membaca dan menyelesaikan permasalahan yang umum terjadi dalam kehidupan mereka. 3). Media pembelajaran yang digunakan bersifat sederhana, praktis, dan hemat biaya, sehingga memudahkan guru dalam proses persiapannya. (Ahmad Soleh Sanusi 2025)

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini berhasil dicapai, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penerapan metode pembelajaran berbasis masalah, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar yang diupayakan oleh peneliti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model Problem-Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi siswa kelas XI SMK Darul Hikmah Paiton Probolinggo.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) siswa akan semakin aktif ketika belajar, bisa mendorong keingintahuan sehingga lebih aktif banyak bertanya, lebih aktif banyak mengambil peran dalam kelompok, terampil dalam mencari ide pemecahan masalah, terampil dalam menyajikan hasil pemecahan masalah, juga dalam menanggapi presentasi hasil pemecahan masalah kelompok lain. Di samping itu, keunggulan dari penggunaan model pembelajaran PBL ini adalah menekankan pada keaktifan, interaksi, literasi, dan kolaborasi, sehingga di antara siswa bisa saling membantu, dan memotivasi dalam menguasai materi pembelajaran, sehingga hasil belajar bisa tercapai secara maksimal.

B. Saran

Saran dari penelitian ini diharapkan seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan dapat memberikan kontribusi

positif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Peneliti juga menekankan pentingnya pelestarian kegiatan model pembelajaran ini secara berkelanjutan, mengingat peranannya sebagai modal penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Soleh Sanusi. 2025. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memanfaatkan Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Smk Al - Huda Jati Agung Lampung Selatan." 1-87.
- Ahmad Tantowi. 2009. *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. Pustaka Rizki Putra.
- ARINI ULFAH HIDAYATI, SYARIF MAULIDIN*, SITI KHOLIFAH. 2016. "IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) PADA PROSES PEMBELAJARAN PAI: STUDI DI SMK PELITA BANGUN REJO ARINI." 4(2):1-23.
- Faiz, Aiman, Muhamad Parhan, and Rizki Ananda. 2022. "Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1):1544-50. doi: 10.31004/edukatif.v4i1.2410.
- Hermawan. 2022. "Penerapan Model PBL Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI BP Pada Materi Kisah Teladan Luqman Di Kelas V SDN 2 Kalijati." 2:241-48.
- Ita, Agustin. 2025. "Wawancara."
- Lukman, Hakim. 2025. "Wawancara."
- Lutfia, Kholik. 2025. "Wawancara."
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. "Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru."
- Mulyasa, E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. edited by PT. Bumi Aksara Jakarta. Jakarta.
- Mulyono, M. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Edukasi* 8(2):157-70. doi: 10.32520/judek.v8i2.1163.
- puspawati lani. 2025. "Wawancara."
- Researches, Development. 2024. "Analisis Konsep Rahmatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." 4(6):566-73.
- Saryono. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif." 62-68.
- Syafair, Jumatdil. 2023. "Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan." *Al-Mihnah* 1(4):804-14.
- Tohet, M., and F. Z. Alfaini. 2023. "Pembelajaran Hybrid: Integrasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Dengan Konvensional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar" *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran ...* (07):509-21.
- YUNIA AVIDATUL MUTIAH. 2018. "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palu 2018."